

PERAN *AMTHĀL* AL-QURAN SEBAGAI INSTRUMEN KEMUKJIZATAN DAN PENGGUGAH JIWA

Abdul Syukkur
STIU al-Mujtama' Pamekasan
Email: leonasakiryahoo.co.id

Abstrak

Al-Quran merupakan kalamullah yang menjadi petunjuk bagi manusia. Dalam rangka mengajak dan membujuk manusia yang dilengkapi akal (hati) untuk mengikuti petunjuknya inilah kemudian Allah menggunakan *amthāl* dalam menggugah jiwa para pembacanya, agar mau membaca, merenungi isi dan meresapinya, sehingga dengan mudah menerima kandungan dan melaksanakan perintah-perintahnya serta menjauhi larangan-larangannya. Tulisan ini mengakidkan peran *amthāl* sebagai instrumen kemukjizatan al-Quran yang tidak bisa ditandingi oleh semua makhluk sekaligus sebagai penggugah jiwa yang dengan mudah meresap ke dalam sanubari pembacanya. *Amthāl* al-Quran merupakan *uslūb* atau model penjelasan isi kandungan al-Quran untuk mengetahui sisi keindahan al-Quran sekaligus untuk lebih mendekatkan pemahaman pembaca terhadap kandungan al-Quran yang menjelaskan tentang hal-hal ghaib (metafisika) dengan gambaran nyata (fisika).

Kata kunci: *Amthāl*, al-Quran, mukjizat.

Abstract

Al-Quran is the words of Allah that becomes guidances for human being. Every human has been equipped with intellect as an instrument for receiving these guidances. In delivering His messages in al-Quran, Allah sometimes uses *amthāl* to wake up the soul and to make easy to understand and contemplate the messages, so human is able to reach its contents, to carry out His commands and stay away from His prohibitions easily. This writing will analyze the role of *amthāl*, that is not just as instrument of the miracles of al-Quran, but also a tool for wakening human soul. By using *amthāl*, human soul as reader can easily accept the messages. *Amthāl* of al-Quran is a method in elaborating its contents from the aesthetic point of view. Besides that, *amthāl* also makes easier in understanding verses on metaphysical and physical things.

Keywords: *Amthāl*, al-Quran, mukjizat.

Prolog

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia yang mengandung mukjizat, baik dari segi lafadhnya maupun kandungan isinya.

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dengan berbagai kemampuan nalarnya, tidak bisa dipungkiri, manusia memiliki kemampuan nalar yang berbeda-beda, ada yang bisa menerima suatu makna kata dalam ungkapan bahasa yang sangat tinggi, dan ada pula yang bisa menerima atau memahami makna bahasa atau ungkapan dengan melalui proses pendekatan atau perumpamaan terlebih dahulu.

Dalam kaitannya dengan masalah ini al-Quran memuat *tamthīl* sebagai salah satu *uslub* atau model penjelasan isi kandungan al-Quran itu sendiri. *Tamthīl* (membuat pemisalan, perumpamaan) tidak lain merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap di dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang *hādīr* atau nyata, yang abstrak dengan yang konkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Betapa banyak makna yang baik, dijadikan lebih indah, menarik dan mempesona oleh *tamthīl*. Karena itulah maka *tamthīl* lebih lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya.¹

Ayat-ayat al-Quran sendiri telah menyebutkan adanya *tamthīl* atau *amthāl* dalam al-Quran, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hashr ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ
وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” (QS. al-Hashr [59]: 21).

Ayat yang lain juga menegaskan hal yang sama, yaitu pada surat al-Ankabūt ayat 43:

¹ Manna Khalil ak-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6. Hal. 400.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS. al-Ankabūt [29]: 43).

Masih banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan eksistensi *amthāl* dalam al-Quran. Tema *amthāl* ini juga telah dibahas oleh beberapa ulama klasik, ada yang membahasnya dalam satu buku khusus, seperti Imam al-Mawardi², ada juga yang membahas dalam bentuk bab dalam salah satu kitabnya, seperti Imam al-Suyuṭī dalam kitab *al-Itqān* dan Ibnul Qayyim dalam *Alām al-Muwaqqiʿin*.

Dalam membahas tema ini, penulis akan menjelaskan beberapa hal mengenai *tamthīl* yang meliputi: definisi *tamthīl*, sejarah dan rukun-rukun *tamthīl*, macam-macamnya, *sighat-sighat*-nya, dan faedahnya.

Definisi *Amthāl*

Amthāl adalah bentuk jamak (plural) dari *mufrad* (singular) *mathal* (*mathalun*) atau *mithl* (*mithlun*). Kata *mithl* dan *mathil* adalah sama dengan *shabah*, *shibh* dan *shabih*, baik lafadh maupun maknanya.

Mathil, *mathl*, *mithl* sama dengan *shabīh*, *shabh* dan *shibh* yang artinya: seperti, serupa, laksana, bagaikan, sama, serupa, dan sebagaimana. Sedangkan *mathīl* dan *nazīr* bermakna sama, yaitu menyerupai, sebanding dan sepadan.³

Dalam sastra, *mathal* adalah suatu ungkapan perkataan yang dihiyakan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya, menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang ada dalam perkataan itu. Misalnya ungkapan al-Hakam bin Yagus al-Nagrī, “Betapa banyak lemparan panah yang mengenai sasaran itu dilakukan seorang pelempar yang biasanya tidak tepat lemparannya. *Mathal* ini ia katakan kepada orang yang biasanya berbuat salah yang kadang-kadang ia berbuat benar. Atas dasar ini, *mathal* harus mempunyai sumber yang menjadi acuan bagi sesuatu yang diserupakan⁴.

² Abū al-Hasan Alī bin Habīb al-Shāfiʿī, penulis kitab *al-Ahkām al-Sulṭāniyah*, wafat tahun 450 H.

³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al-Ashri Arabi-Indonisi* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), Cet. 9, Hal. 1624-1625.

⁴ Mannā Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6. Hal. 402.

Menurut Zamakhsharī dalam kitabnya *al-Kashshāf*, *mathal* menurut asal perkataan mereka (ahli sastra) berarti *al-mithl* dan *al-nazīr* (yang serupa, yang sebanding). Kemudian setiap perkataan yang berlaku, populer, yang menyerupakan sesuatu (orang, keadaan dan sebagainya) dengan sumber atau apa yang terkandung dalam perkataan itu disebut *mathal*. Mereka tidak menjadikan sebagai *mathal* dan tidak memandang pantas untuk dijadikan *mathal* yang layak diterima dan dipopulerkan kecuali perkataan yang mengandung keanehan dari berbagai segi. *Mathal* juga bisa dipinjam atau dipakai secara pinjaman untuk menunjukkan keadaan, sifat atau kisah jika ketiganya dianggap penting dan mempunyai keanehan⁵.

Ulama bayan mendefinisikan *mathal* dengan sebuah *majaz murakkab* yang *alaqah*-nya *mushabbahah* jika penggunaannya telah populer. *Majaz* ini pada asalnya adalah *istiārah tamthīliyah*, seperti kata-kata yang diucapkan terhadap orang yang ragu-ragu dalam melakukan suatu urusan:

مالي أراك تقدم رجلا وتؤخر أخرى

Mengapa aku lihat melangkahkan satu kaki dan mengundurkan kaki yang lain?⁶

Ada juga yang mendefinisikan *mathal* adalah menonjolkan suatu makna yang abstrak atau tidak bisa diindera ke dalam bentuk yang bisa diindera agar menjadi lebih indah dan menarik. Ibnul Qayyim mendefinisikan *amthāl* al-Quran dengan menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*maqūl* atau logis) dengan sesuatu yang (konkrit, bisa diraba dan diindera), atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang bisa diindera dengan yang lain, seperti firman Allah Swt.:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ

“Sesungguhnya *mathal* (perumpamaan) kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit.” (Yūnus [10]: 24).

Contoh lain:

أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.” (QS. Al-Hujurāt [49]: 12).

⁵ Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf* (Kairo: Maktabah Misr, t.th.), Hal. 70.

⁶ Mannā Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6. Hal. 402-403.

Atau seperti dalam ayat ke 73 surat al-Hāj:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٍ ۖ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ
ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ ﴿٧٣﴾

“Wahai manusia, telah dibuat sebuah perumpamaan, maka dengarkannya olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.” (QS. Al-Hāj [22]: 73).⁷

Setelah mengemukakan beberapa pandangan ulama mengenai definisi *mathal* al-Quran, penulis lebih cenderung memilih definisi yang dipilih oleh Mannā Khafīl al-Qaṭṭān, karena lebih mengakomodir berbagai segi yang terdapat dalam *mathal* itu sendiri, yaitu definisi yang menyatakan bahwa *mathal* adalah menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa *tashbīh* ataupun perkataan bebas (lepas, bukan *tashbīh*).

Mannā Khafīl al-Khaṭṭān memilih definisi ini sebagai definisi yang paling tepat untuk *mathal* al-Quran karena definisi *mathal* secara etimologis yang berarti *al-shabih dan al-nazīr* tidak fokus dan cakupannya terlalu lebar, sedangkan definisi yang disebutkan dalam kitab-kitab kebahasaan juga tidak tepat sebab *amthāl* al-Quran bukanlah perkataan-perkataan yang dipergunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan isi perkataan itu. Juga tidak tepat diartikan dengan arti *mathal* menurut ulama bayan, karena di antara *amthāl* al-Quran ada yang bukan *istiārah* dan penggunaannya pun tidak begitu populer.⁸

Rukun *Amthāl*

Amthāl terdiri dari empat rukun

1. *Al-mushabbah*, yaitu sesuatu yang diserupakan atau sesuatu yang menyerupai *mushabbah bih*

⁷ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Ilām al-Muwaqqfīn an Rabbi al-Ālamīn* (Bairūt: Dār al-Jaīl, 1973), Hal. 150.

⁸ Mannā Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6, 403.

2. *Al-mushabbah bih*, yaitu sesuatu yang diserupai oleh *mushabbah*
3. *Adāt tashbīh*, yaitu alat yang digunakan untuk menyerupakan, ini bisa terdiri dari *hurūf*, *isim*, maupun *fiil*. *Hurūf* ada dua, yaitu:
 - a. *Hurūf kāf*, seperti dalam firman Allah Swt.:

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ

“Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi).” (QS. al-Nahl [16]: 77).

- b. *Hurūf kaanna*, seperti dalam firman Allah Swt.:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَوَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ

وَقَرَأَ فَبِثْرَةٍ بَعْدَ آيَاتِ الْيَمِينِ ﴿٧٧﴾

“Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada dua sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.” (QS. Luqmān [31]: 7).

Mathal dengan *kaanna* ini lebih kuat daripada *kāf*, karena terdiri dari *kāf* dan *anna*.

Sedangkan *adāt tashbīh* yang terdiri dari *isim* adalah: *mithl*, *shibh*, *shabīh*, *nazīr*, *mathīl* dan lain sebagainya.

Kemudian yang terdiri dari *fiil* seperti: *yushbihu*, *yumāthilu*, *yunāziru* dan semua bentuk *fiil* yang memiliki arti menyerupai.

4. *Wajh Shabah*, yaitu, sifat yang sama antara *mushabbah* dan *mushabbah bih*, seperti: penggambaran wajah tukang sihir dengan wajah setan⁹.

Secara keseluruhan semua rukun *mathal* ini ada dalam contoh sebagai berikut:

أزيد كالأسد في الشجاعة

Zaid seperti singa dalam keberaniannya.

Zaidun (Zaid): *mushabbah* (yang diserupai)

Kāf (seperti): *adāt tashbīh* (alat yang digunakan untuk menyerupai)

⁹ Al-Khātib al-Qazwainī, *al-Idāh fi Asrār al-Balāghah*. (Bairut: Dār Ihyā al-Ulūm, 1997). Hal. 249.

Al-Asad (singa): *mushabbah bih* (yang diserupai *mushabbah*)
Al-shajāh (berani): *wajh Shabah* (sifat atau ciri yang sama antara
mushabbah dan *mushabbah bih*).¹⁰

Macam-macam *Amthāl* al-Quran

Menurut Sayyid Muhammad bin Alawī al-Malikī al-Hasanī dalam kitabnya *al-Qawā'id al-Asāsīyah fī Ulūm al-Qurān*, *amthāl* al-Quran ada dua macam, yaitu:

1. *Al-zāhir al-muṣarrahah bih*, yaitu *Amthāl* yang di dalamnya dijelaskan dengan *lafaz mathal* atau sesuatu yang menunjukkan tashbih, seperti firman Allah Swt.:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (QS. al-Baqarah [2]: 17).

Dan firman Allah:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ تَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي
ءِذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. (QS. al-Baqarah [2]: 19).¹¹

Menurut Ibnu Abbās ini merupakan *mathal* yang Allah umpamakan bagi orang-orang munafik yang membangga-banggakan Islam, sehingga menikahi wanita-wanita muslim, saling berbagi harta waris dengan mereka dan saling berbagi harta rampasan perang bersama mereka, dan ketika orang-orang munafik itu meninggal dunia, Allah mencabut kehormatan dari mereka, sebagaimana pemilik api mengambil cahayanya, kemudian (Allah

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Sayyid Muhammad bin Alawī al-Malikī al-Hasanī, *al-Qawā'id al-Asāsīyah fī Ulūm al-Qurān* (Surabaya, percetakan al-Haramain, t.th.), Hal. 97.

meninggalkan mereka dalam kegelapan), kata Ibnu Abbās maksudnya adalah azab. (Atau perumpamaan mereka sama dengan air hujan yang turun dalam keadaan gelap gulita, diselingi kilat dan halilintar) kata Ibnu Abbās, dalam keadaan yang mencekam. (Kilat hampir saja membutakan penglihatan mereka) menurut Ibnu Abbās artinya hampir saja kehujjahan al-Quran membeberkan aib orang-orang munafik tersebut. (ketika ada cahaya mereka berjalan), Ibnu Abbās menafsiri ayat ini dengan mengatakan: ketika orang-orang munafik menemukan sesuatu yang mereka inginkan dalam Islam, mereka merasa tenang, dan ketika Islam mengalami cobaan, mereka berdiri dan berusaha hendak kembali para kekufuran.¹²

Amthāl al-muṣarrahah ini memiliki dua bentuk:

- a. Mengumpamakan suatu hal yang abstrak atau tidak nyata dengan sesuatu yang nyata atau lebih konkrit, seperti firman Allah Swt. dalam surat al-Jumuaḥ:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًا ۚ بئسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. al-Jumuaḥ.” [62]: 5).

Melalui ayat ini, Allah mengumpamakan orang-orang Yahudi yang membawa dan membaca Kitab Taurat tapi tidak mengamalkannya, sama dengan *himār* atau keledai yang membawa kitab-kitab tapi tidak tahu isinya, dua hal ini sama-sama menunjukkan kemubaziran dalam perbuatan.

- b. Membandingkan dua perumpamaan antara yang abstrak dengan dua hal yang konkrit, hal ini sebagaimana dalam al-Quran Surat Ibrāhim:

¹² *Ibid.*

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٥﴾ وَمِثْلُ
كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ
قَرَارٍ ﴿١٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۖ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ
﴿١٧﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim [14]: 24-27).

2. *Amthāl Kāminah*, yaitu *Amthāl* yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas lafaz *tamthīl* (permissalan)-nya tapi, ia menunjukkan makna yang indah dan menarik dalam kepadatan redaksionalnya, serta mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.¹³

Imam al-Mawardī berkata, saya mendengar dari Abū Ishāk Ibrāhīm bin Mudarib bin Ibrāhīm yang mengatakan, saya pernah mendengar ayah saya berkata, saya bertanya kepada Husain bin Faḍl, Anda mengeluarkan *amthāl* Arab dan non Arab dari al-Quran, apakah Anda

¹³ Sayyid Muhammad bin Alawī al-Malikī al-Hasanī, *al-Qawā'id al-Asāsīyah fī Ulūm al-Qurān* (Surabaya, percetakan al-Haramain, t.th.), Hal. 98.

menemukan di dalamnya (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya)? Beliau menjawab, iya, saya menemukannya dalam empat tempat (ayat)

1. لَا قَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ
“Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan di antara itu.” (QS. al-Baqarah [2]: 68).
2. وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا
“Dan mereka apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. al-Furqān [25]: 67).
3. وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا
“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan jangan pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.” (QS. al-Isrā [17]: 110).
4. وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا
“Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) telalu mengulurkannya.” (QS. al-Isrā [17]: 29).

Saya bertanya lagi, adakah di dalamnya ayat yang senada dengan (kabar atau berita itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri)?¹⁴ Beliau menjawab, ada, yaitu:

قَالَ أَوْمٌ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

“Apakah kamu belum percaya?” Ibrahim menjawab: “Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah yakin hati saya” . (QS. al-Baqarah [2]: 260).

Saya bertanya lagi, apakah di dalam al-Quran Anda menemukan ayat yang senada dengan (dalam usaha ada berkah)? Beliau menjawab, iya, yaitu:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

“Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak.” (QS. al-Nisā [4]: 100).

¹⁴ Ahmad bin Hambal Abū Abdullah al-Shaibānī, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal* (Kairo, *Muassasah Qordobā*, t.th.), Hadith No. 1843, Hal. 215.

Saya bertanya lagi, apakah di dalamnya Anda menemukan ayat yang senada dengan (sebagaimana kamu telah menghutangkan, maka kamu akan dibayar)? Beliau menjawab, iya, saya menemukannya dalam ayat:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ

“Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.” (QS. al-Nisā [4]: 123).

Saya bertanya lagi, apakah di dalamnya Anda menemukan ayat yang senada dengan (orang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lobang yang sama)? Beliau menjawab, iya, dalam ayat:

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ

“Bagaimana aku mempercayakannya (Benyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yūsuf) kepadamu dahulu.” (QS. Yūsuf [12]: 64).

Saya bertanya lagi, apakah di dalamnya Anda menemukan ayat yang senada dengan (ular tidak akan melahirkan kecuali ular juga)? Beliau menjawab, iya, dalam ayat:

وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

“Dan mereka tidak akan melahirkan kecuali selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.” (QS. Nūh [71]: 27).

Saya bertanya lagi, apakah di dalamnya Anda menemukan ayat yang senada dengan (dalam kehati-hatian rahasia masih bisa bocor)? Beliau menjawab, iya, dalam ayat:

وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ

“Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka.” (QS. al-Taubah [9]: 47).

Saya bertanya lagi, apakah di dalamnya Anda menemukan ayat yang senada dengan (orang bodoh bisa mendapat rezeki dan orang yang alim tidak mendapatkannya)? Beliau menjawab, iya, dalam ayat:

مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا

“Barang siapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjangkan tempo bagi mereka.” (QS. Maryam [19]: 75).

Saya bertanya lagi, apakah di dalamnya Anda menemukan ayat yang senada dengan (rezeki yang halal tidak datang kepadamu kecuali

sebagai karunia, sedangkan yang haram hanya sebagai kemudharatan)? Beliau menjawab, iya, dalam ayat:

إِذْ تَأْتِيهِمْ حَيْثَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ

“Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka.” (QS. al-Arāf [7]: 163).¹⁵

Mannā al-Qaṭṭān menambahkan pembagian *amthāl* menjadi tiga, di samping dua macam *amthāl* yang telah disebutkan di atas dia menambahkan *amthāl mursalah*.

3. *Amthāl Mursalah*, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tashbih* secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *mathal*. Banyak sekali contoh dari *amthāl mursalah* ini di dalam al-Quran, di antaranya adalah:
Firman Allah dalam Surat al-Muddaththir:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (QS. al-Muddaththir [74]: 38).

Atau seperti dalam surat al-Māidah:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ

“Tidak sama yang buruk dengan yang baik.” (QS. al-Māidah [5]: 100).

Dan juga firman Allah dalam Surat Fāṭir:

وَمَكْرُ السَّيِّئِ وَلَا تَحْقِيقُ الْمَكْرِ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ

“Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.” (QS. Fāṭir [35]: 43).¹⁶

Sedangkan Abū Abdullah al-Bakrābāzī membagi *amthāl* menjadi empat bagian, yaitu:

1. Mengumpamakan sesuatu yang tidak bisa diindera dengan sesuatu yang bisa diindera

¹⁵ Sayyid Muhammad bin Alawī al-Malikī al-Hasanī, *al-Qawā'id al-Asāsīyah fī Ulūm al-Qurān* (Surabaya, percetakan al-Haramain, t.th.), Hal. 99.

¹⁶ Mannā Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6, Hal. 408.

2. Mengumpamakan sesuatu yang tidak bisa diketahui secara mudah oleh akal dengan sesuatu yang mudah dicerna akal
3. Mengumpamakan sesuatu yang jarang terjadi dalam kebiasaan dengan sesuatu yang sering terjadi dalam kebiasaan
4. Mengumpamakan sesuatu yang memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang tidak terlalu kuat dengan sesuatu yang memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang kuat.¹⁷

Faedah-faedah *Amthāl*

Menurut al-Zamakhsharī ada beberapa faedah dari *amthāl* al-Quran, yang di antaranya adalah untuk membuat tabir suatu makna lebih terbuka, lebih menyempurnakan penjelasan, menonjolkan makna-makna yang tersembunyi, membuka tabir suatu hakekat, sehingga kita bisa melihat suatu yang khayali (abstrak) menjadi nyata, suatu yang masih remang-remang menjadi lebih meyakinkan, sesuatu yang tidak nampak menjadi nampak dan menjadikan sesuatu menjadi lebih menakjubkan.¹⁸

Sedangkan menurut Abū Bakar Abdul Qāhir al-Jurjānī dalam *Asrār al-Balaghah*-nya di antara faedah-faedah *amthāl* al-Quran adalah: *amthāl* al-Quran bisa menggerakkan perasaan, menarik minat, sehingga bisa membuat hati yang keras menjadi lunak dan bisa merubah perangai yang kasar menjadi perangai yang penuh cinta dan kasih sayang.¹⁹

Pembagian faedah *amthāl* yang lebih luas dan rinci disebutkan oleh Mannā al-Qaṭṭān, ia menyebutkan:

1. Menonjolkan sesuatu *maqul* (yang hanya bisa dijangkau akal atau abstrak) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya; sebab pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk inderawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah membuat *mathal* bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya dengan riya, di mana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatannya itu. Seperti firman Allah:

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا²⁰

¹⁷ Abū Abdullah al-Bakrābāzī dalam kitab *al-Burhān fī ulūm al-Qurān* karya al-Zarkashī (Bairūt, Dār al-Marifah, 1971), Hal. 486.

¹⁸ Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf* (Kairo: Maktabah Misr, t.th.), Hal. 71.

¹⁹ Abū Bakar Abdul Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balaghah* (Jeddah: Dār al-Madanī, 1991), Cet. 1, Hal. 115.

“Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan.” (QS. al-Baqarah [2]: 264).

Menurut al-Ṭabarī dalam tafsirnya, orang-orang Islam melihat orang-orang munafik secara lahir seakan-akan mereka memiliki banyak kebajikan, padahal di sisi Allah pada hari kiamat nanti mereka tidak akan mendapatkan apa-apa, karena mereka bersedekah di dunia tidak untuk mengharap ridha Allah, tapi karena ingin dilihat orang dan ingin dipuji mereka, maka pantas jika nanti Allah tidak memberikan balasan kepada mereka, dan mereka telah mendapatkan balasan dari apa yang mereka lakukan sesuai dengan niat mereka.²⁰

2. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak. Misalnya:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

“Mereka yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.” (QS. al-Baqarah [2]: 275).

Menurut Ibnu Kathīr ketika menafsiri ayat ini menyebutkan riwayat yang menyebutkan, bahwa mereka nanti akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagaimana orang gila²¹.

3. Mengumpulkan makna yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang padat, seperti dalam firman Allah:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ

“Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.” (QS. al-Nisā [4]: 123).

4. Mendorong orang yang diberi mathal untuk berbuat sesuai dengan isi mathal, jika ia sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat mathal bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di

²⁰ Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān* (tt., Muassasah al-Risālah, 2000), Hal. 43-44.

²¹ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm* (Makkah: Dār Ṭayyibah, 1999), Hal. 47.

jalan Allah, di mana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipatkan gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 261).

Dalam kitab *Maālim al-Tanzīl*, al-Baghawī menjawab jika ada orang yang bertanya, bagaimana ayat ini mengumpamakan dalam satu butir ada seratus biji, padahal kita tidak pernah melihatnya? Al-Baghawī menjawab, hal itu masih bisa terbayang dan bukan sesuatu yang mustahil, dan jika sesuatu itu bukan suatu yang mustahil maka boleh dijadikan *mathal*.²²

5. Menjauhkan (*tanfir*), jika isi *mathal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya firman Allah tentang larangan bergunjing:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ اتَّخِذُوا حَدَّكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ

“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya.” (QS. al-Hujurat [49]: 12).

6. Untuk memuji orang yang diberi *mathal*, seperti firman Allah tentang para sahabat:

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطْفُهُ، فَتَازَرَهُ
فَأَسْتَعْلَظَ فَأَسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْفِهِ ۗ يُعَجِّبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ

“Demikianlah perumpamaan (*mathal*) mereka dalam Taurat dan perumpamaan (*mathal*) mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman

²² Al-Baghawī, *Maālim al-Tanzīl* (Makkah, Dār Ṭayyibah, 1997), Hal. 44.

yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).” (QS. al-Fath [48]: 29).

Dalam tafsirnya al-Ṭabarī menjelaskan, awalnya Allah mengutus Nabi Muhammad seorang diri, kemudian sebagian orang mengikuti beliau, setelah itu pengikut yang pada awalnya sedikit ini menjadi banyak, sehingga membuat orang-orang kafir menjadi benci, dan Allah membuat mereka benci dengan jumlah para sahabat yang semakin banyak.²³

Akan tetapi, menurut penulis poin nomor 6 kurang tepat jika hanya memiliki faedah untuk memuji orang yang diberi *mathal*, karena ada hal lain yang juga tidak kalah penting, yaitu, pujian yang diberikan bukan sekadar pujian biasa, tapi pujian yang juga bisa membuat benci orang yang tidak setuju dengan pujian tersebut. Hal ini tidak terlepas dari keistimewaan *mathal* al-Quran yang menurut al-Jurjānī pujian dalam *mathal* al-Quran lebih terasa dalam jiwa, lebih mulia dalam hati dan lebih mengembirakan bagi orang yang dipujinya,²⁴ sehingga orang yang iri atau dengki terhadap orang yang dipujinya akan merasa semakin jengkel.

7. Untuk menggambarkan (dengan *mathal* itu) sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya *mathal* tentang keadaan orang yang dikaruniai Kitabullah, tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkannya, seperti dalam ayat:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ
مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ
وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكُهُ
يَلْهَثْ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

²³ Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān fī Tafīr al-Qurān* (tt.: *Muassasah al-Risālah*, 2000), Hal. 515.

²⁴ Abū Bakar Abdul Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah* (Jeddah: Dār al-Madanī, 1991), Cet. 1, Hal. 115.

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya (*mathal*)nya seperti anjing jika kamu menghalaunya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan (*mathal*) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.” (QS. al-Arāf [7]: 175-176).

Kebalikan dari poin yang nomor 6, menurut penulis poin nomor 7 lebih tepat jika isinya tidak hanya membuat benci orang yang mendengar penggambaran buruk dari *mathal* tersebut, tapi juga membuat penggambaran yang lebih tajam, sehingga menjadikan sesuatu yang digambarkan buruk itu semakin buruk dan membuat orang yang mendengar penggambaran tersebut semakin benci, tidak hanya sekadar benci biasa, tapi merasa benar-benar sangat benci.

Pemisalan atau perumpamaan yang ada dalam ayat di atas benar-benar membuat orang yang mendengarnya sangat benci terhadap perbuatan orang yang diberi al-Kitab, sebab ak-Quran mengumpamakannya seperti binatang, dan tidak hanya sekadar binatang biasa, tapi binatang yang benar-benar buruk, yaitu anjing.

8. *Amthāl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih memuaskan hati. Allah banyak menyebut *amthāl* di dalam al-Quran untuk peringatan dan pelajaran, sebagaimana firmanNya:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٣٩﴾

Dan sungguh Kami telah membuat bagi manusia di dalam al-Quran ini setiap macam perumpamaan (*mathal*) supaya mereka mendapat pelajaran. (QS. al-Zumar [39]: 27).²⁵

Poin ke 8 yang disebutkan oleh Mannā al-Qaṭṭān ini sesuai dengan pernyataan al-Jurjānī dalam *Asrār al-Balāghah*-nya, bahwa jika *amthāl* al-Quran memuat tentang nasihat, maka akan terasa lebih menyentuh hati,

²⁵ Mannā Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6. Hal. 409-411.

lebih logis, kuat dalam memberikan peringatan, lebih bisa mencapai tujuan, dan bisa mengobati jiwa-jiwa yang sakit.²⁶

Dari sini sangat jelas peran *amthāl al-Qurān* sebagai instrumen untuk menunjukkan kemukjizatan al-Quran dari segi kebahasaan, dan dari paparan faedah *amthal* ini pula pesan al-Quran terasa lebih mengena pada bagi para penerima wahyu.

Hukum Menggunakan *Mathal* dalam Percakapan Sehari-hari

Di akhir pembahasan tentang *mathal* beberapa ulama biasanya memberikan catatan mengenai hukum menggunakan *mathal* dalam percakapan sehari-hari. Mengenai hal ini pendapat ulama terbagi menjadi dua pendapat, pendapat *pertama* melarang penggunaan *mathal* al-Quran dalam percakapan sehari-hari, seperti yang dicontohkan oleh Abū Ubaid ketika ada seseorang yang ingin bertemu dengan sahabatnya atau ada kepentingan dengannya, tiba-tiba sahabatnya itu datang tanpa diminta, kemudian orang tersebut berkata kepada temannya yang baru datang tanpa diundang:

جِئْتَ عَلَيَّ قَدَرٍ يَمُوسَىٰ ﴿٦٠﴾

“Kamu datang menurut waktu yang ditetapkan wahai Mūsā.” (QS. Tāhā [20]: 40). Perbuatan demikian merupakan penghinaan terhadap al-Quran.

Hal senada juga diutarakan oleh al-Rāzī dalam tafsirnya ketika menafsiri ayat terakhir Surah al-Kāfirūn:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦١﴾

“Untukmulah agamamu, dan untkukulah agamaku.” (QS. al-Kāfirūn [109]: 6). Al-Rāzī mengatakan:

“Sudah menjadi tradisi sebagian orang, menjadikan ayat ini sebagai *mathal*, ketika ia meninggalkan agama, padahal hal demikian tidak dibenarkan. Sebab Allah menurunkan al-Quran bukan untuk dijadikan *mathal* (perumpamaan), tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya.”²⁷

Akan tetapi ada juga sebagian ulama yang membolehkan, sebagaimana dikutip oleh Mannā al-Qaṭṭān, “Golongan lain berpendapat, tak ada halangan bila seseorang menggunakan al-Quran sebagai *mathal* dalam keadaan sungguh-sungguh. Misalnya ia merasa sedih dan berduka karena tertimpa bencana, sedangkan sebab-sebab tersingkapnya bencana itu

²⁶ Abū Bakar Abdul Qāhir al-Jurjānī, *Asrar al-Balāghah* (Jeddah: Dār al-Madanī, 1991), Cet. 1, Hal. 116.

²⁷ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, (tt: Dār Ihyā al-Turāth, t.th.) 341.

telah terputus dari manusia, lalu ia mengatakan: *لَيْسَ لَنَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ*: tidak ada yang menyingkapnya selain dari Allah (QS. al-Najm [53]: 58). Atau ia diajak bicara oleh penganut ajaran sesat yang berusaha membujuknya agar mengikuti ajarannya itu, maka ia menjawab: *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِين*: Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku (Qs. al-Kāfirūn [109]: 6). Tetapi berdosa besarlah seseorang yang dengan sengaja berpura-pura pandai lalu ia menggunakan al-Quran sebagai *mathal*, sampai-sampai ia terlihat bagai sedang bersenda gurau”²⁸.

Penulis sendiri lebih condong pada pendapat yang kedua, yaitu yang membolehkan menggunakan *amthāl* al-Quran dalam percakapan sehari-hari, dengan syarat dilakukan dalam keadaan yang sungguh-sungguh dan bukan untuk bersenda gurau atau membangga-banggakan diri sebagai orang pandai, sebab bagi penulis alasan ulama yang melarang hal tersebut lebih kepada alasan penghormatan terhadap al-Quran. Penulis juga sepakat bahwa kita sebagai umat Islam harus menghormati al-Quran, dan kita juga sepakat bahwa haram hukumnya menghina al-Quran apalagi sampai kufur terhadap kandungannya, ini juga telah ditegaskan oleh an-Nawawi yang mengutip perkataan Abū al-Faḍl Qāḍī al-Iyāḍ: orang yang meremehkan al-Quran maupun sebagian darinya, atau menghina al-Quran atau menentang satu huruf darinya, atau mendustakan apa yang ada di dalamnya, baik berupa hukum maupun kisah, atau menetapkan sesuatu yang tidak ada di dalamnya atau sebaliknya menafikan sesuatu yang ada di dalamnya atau bahkan meragukannya, sedangkan ia tahu mengenai hal itu, maka menurut kesepakatan umat Islam orang tersebut telah kafir.²⁹

Dalam pernyataan Abū al-Faḍl sangat jelas sekali siapa yang menurut kesepakatan umat Islam dianggap kafir, dan dalam pernyataan tersebut tidak dicantumkan bahwa orang yang menggunakan al-Quran sebagai *mathal* termasuk di dalamnya. Jadi, selama penggunaan *mathal* al-Quran tidak bertujuan meremehkan atau menghina al-Quran maka hukumnya boleh, apalagi jika maksud dari penggunaan tersebut bertujuan untuk menerapkan ayat-ayat al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih dalam perbuatan maupun perkataan, maka semestinya tidak hanya dibolehkan tapi juga dianjurkan.

Epilog

²⁸ Muhammad al-Khidr Husain sebagaimana dinukil oleh Manna Khaḍīr al-Qaṭṭān, dalam *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6. Hal. 409.

²⁹ Abū al-Faḍl Qāḍī Iyāḍ sebagaimana dikuti oleh al-Nawawī dalam kitab *al-Tibyān fī adab hamlat al-Qurān* (Damaskus: al-Wakalah al-ʿAmmah li al-Tauzī, 1983), Hal. 164.

Amthāl tidak lain adalah gaya bahasa yang bisa merubah suatu pesan atau ungkapan menjadi lebih mengena dan berbekas di relung hati, perasaan dan jiwa orang yang mendengarnya. Al-Quran sebagai kitab yang menjadi pedoman seluruh umat manusia dan turun kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat semestinya tidak bisa lepas dari *amthāl*, bahkan *amthāl* al-Quran merupakan bagian dari bukti kemukjizatan al-Quran itu sendiri.

Keindahan bahasa al-Quran yang menjadi kunci kemukjizatannya terdapat juga dalam *amthāl* al-Quran, memang bukan satu-satunya bukti kemukjizatan al-Quran, tapi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kemukjizatan itu sendiri.

Oleh sebab itu, *amthāl* al-Quran merupakan instrumen penting untuk mengetahui sisi keindahan al-Quran sekaligus untuk lebih mendekatkan pemahaman pembaca terhadap kandungan al-Quran yang menjelaskan tentang hal-hal ghaib (metafisika).

Daftar Pustaka

- Agama, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: UD. Mekar, 2000.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Al-Ashri Arabi-Indonisi*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Al-Baghawī, Muhyi al-Sunnah Abū Muhammad al-Husain bin Masūd. *Maālīm al-Tanzīl*. Makkah: Dār Tayyibah, 1997.
- Al-Hasanī, Sayyid Muhammad bin Alawī al-Malikī. *al-Qawā'id al-Asāsīyah fī Ulūm al-Qurān*. Surabaya: Percetakan al-Haramain, t.th..
- Al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. *Ilām al-Muwaqqiqīn an Rabbi al-Ālamīn*. Bairūt: Dār al-Ja'īl, 1973.
- Al-Jurjānī, Abū Bakar Abd al-Qāhir. *Asrār al-Balāghah*. Jeddah: Dār al-Madani, 1991.
- Kathīr, Ibn. *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*. Makkah: Dār Tayyibah, 1999.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Sharafuddīn. *al-Tibyān fī adab hamlat al-Qurān*. Damaskus: al-Wakālah al-Āmmah li al-Tauzī, 1983.
- Al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001.
- Al-Qazwainī, al-Khātīb, *al-Idāh fī Asrār al-Balāghah*. Bairūt: Dār Ihyā al-Ulūm, 1997.
- Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Mafātīh al-Ghaib*. tt: Dār Ihyā al-Turāth, t.th..
- Al-Shaibānī, Ahmad bin Hambal Abū Abdullah. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal*. Kairo: Muassasah Qordoba, t.th..
- Al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr. *Jāmi al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2000.

*Peran Amthāl Al-Quran Sebagai Instrumen
Kemukjizatan Dan Penggugah Jiwa*

- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Mahmūd bin Umar. *al-Kashshāf*. Kairo:
Maktabah Misr, t.th..
- Al-Zarkashī, Abū Abdullah. *al-Burhān fī Ulūm al-Qurān*. Bairūt: Dār al-
Marifah, 1971.